

BAHASA INDONESIA

Pencuri bersenjata dan daging anjing yang terinfeksi rabies menyoroti bahaya perdagangan daging anjing dan kucing di Indonesia karena para pengkampanye khawatir akan risikonya terhadap para wisatawan

Koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing memperingatkan bahaya perdagangan daging anjing dan kucing ilegal dengan meningkatnya bukti adanya anjing positif rabies dalam perdagangan.

JAKARTA (30 Juli) – Para pengkampanye dari koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing (Dog Meat Free Indonesia/DMFI) memperingatkan bahwa jutaan wisatawan mancanegara dapat berisiko terpapar virus rabies mematikan yang disebarkan oleh perdagangan daging anjing dan kucing ilegal di negara ini. Peringatan diberikan karena Indonesia bersiap untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-18 bulan depan, dengan pemerintah berharap 3 juta wisman akan berkunjung di ibu kota Jakarta. Namun, bukti terbaru mengenai risiko rabies muncul dalam bentuk karkas anjing positif rabies yang ditemukan dijual untuk konsumsi manusia di pasar Sulawesi Utara. DMFI mengatakan bahwa pemerintah pusat dan provinsi di Indonesia telah gagal bertindak meskipun terdapat banyak bukti bahaya yang ditimbulkan perdagangan tersebut terhadap kesehatan dan keselamatan publik.

Awal tahun ini, pengungkapan DMFI tentang kekejaman hewan yang mengejutkan di pasar Sulawesi Utara, dan anjing-anjing yang diikat secara tidak manusiawi, dibekap dan dilemparkan ke dalam truk untuk diangkut dalam perjalanan panjang berhari-hari, memicu kecaman global. Adegan-adegan penderitaan hewan tersebut mendorong pengajuan surat DMFI kepada Presiden Joko Widodo yang ditandatangani oleh lebih dari 90 selebriti global dan Indonesia termasuk Cameron Diaz, Chelsea Islan, Dame Jane Goodall, Simon Cowell dan Ellen DeGeneres, menyerukan tindakan segera untuk melindungi hewan.

Kecemasan meningkat di kalangan masyarakat Indonesia karena kurangnya tindakan oleh aparat penegak hukum untuk mencegah atau menghukum geng pencuri yang meneror lingkungan dan mencuri anjing dan kucing dari halaman belakang dan rumah-rumah warga. Jakarta Animal Aid Network mengatakan menerima laporan yang tak terhitung jumlahnya setiap minggu dari pemilik hewan peliharaan yang merasakan kepedihan mendalam karena anjing-anjingnya dicuri oleh pencuri anjing bersenjata.

Merry, seorang warga Kota Tomohon menggambarkan pengalaman mengerikannya: *“Saya melihat itu terjadi melalui jendela lantai atas. Anjing itu sedang memakan sianida, sementara si pencuri menunggunya. Kami tidak bisa keluar. Pencuri itu bersenjata dan siap melawan, dengan batu, panah, parang di dalam mobil. Saat saya membuka pintu, pencuri itu mencoba melontarkan panah ke arah saya. ”*

Febri Verawati dari Jakarta, mengatakan: *“Saya memelihara anjing saya Neuro sejak berusia satu bulan dan kami hidup bersama selama tujuh tahun. Ketika dia dicuri, saya merasa sangat hancur dan berduka. Saya tidak bisa berhenti memikirkannya. Setelah itu terjadi, para pedagang sayur yang menyaksikan kejadiannya memberitahu saya bahwa ada dua orang yang bersepeda pagi-pagi sekali, melompati pagar rumah, merenggut Neuro, memasukkannya ke dalam karung dan pergi. Mereka mengatakan bahwa para pencuri anjing sebelumnya sudah mencari tahu rumah mana saja yang memiliki anjing. ”*

Perdagangan daging anjing di Indonesia beroperasi dengan melanggar peraturan-peraturan pengendalian penyakit yang diberlakukan untuk mencegah penyebaran penyakit zoonosis fatal seperti rabies, walaupun pemerintah berikrar untuk meniadakan penyakit ini pada tahun 2020. Rabies adalah endemik di 25 dari 34 provinsi di Indonesia, dan anjing-anjing dengan status penyakit yang tidak diketahui secara rutin diangkut melintasi perbatasan provinsi dan

kepulauan dengan terang-terangan melanggar hukum. Dengan minimnya tindakan penegakan hukum, para pencuri dan pedagang tampak kebal terhadap hukuman.

Investigasi DMFI pada bulan Mei tahun ini menunjukkan adanya karkas anjing yang positif rabies di Pasar Tomohon yang terkenal. Karkas tersebut diuji di laboratorium diagnostik pemerintah provinsi, mengikuti sampling acak dari hanya sembilan anjing yang disembelih di pasar di kabupaten Minahasa, Manado dan Tomohon. DMFI percaya bahwa tingkat serangan yang tinggi konsisten dengan penelitian yang diterbitkan sebelumnya di Indonesia dan di seluruh Asia yang mendokumentasikan prevalensi anjing positif rabies untuk dijual di pasar. Sebagai contoh, pada tahun 2007, penelitian yang dilakukan di pasar di Sulawesi Utara (Manado, Airmadidi dan Langowan) menunjukkan bahwa antara 7,8 persen dan 10,6 persen anjing yang dijual untuk konsumsi manusia terinfeksi rabies.

“Dengan lebih dari 200 pasar yang menjual anjing dan kucing untuk dikonsumsi di Sulawesi Utara saja, skala permasalahan tersebut berpotensi menimbulkan bencana bagi upaya Indonesia untuk meniadakan rabies, dan secara serius membahayakan kesehatan dan keselamatan warga dan hewan-hewannya. Temuan terbaru ini seharusnya menjadi seruan yang sangat keras bahwa tindakan diperlukan untuk mengatasi perdagangan ilegal, kejam, dan berbahaya ini.”, jelas Lola Webber, pendiri Change For Animals Foundation.

DMFI telah merilis bukti video tentang anjing yang dicuri dari jalan-jalan dan sawah di pedesaan di Jawa Barat, dimana rabies endemik, dan diangkut ke rumah-rumah jagal di Jakarta, walaupun ibukota ini memiliki peraturan pemasukan anjing dan kucing yang ketat untuk melindungi status bebas rabiesnya. Para pengkampanye khawatir bahwa Indonesia belum belajar dari pengalaman di masa lalu, ketika destinasi wisata populer di Bali terjangkit wabah rabies pada tahun 2008 setelah masuknya seekor anjing yang terinfeksi rabies di atas kapal nelayan.

“Ini harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah mengingat Jakarta telah bekerja keras dan berinvestasi secara signifikan selama bertahun-tahun untuk mengamankan status bebas rabiesnya, dan mengingat bahwa perdagangan ini benar-benar ilegal. Kami tahu bahwa hanya dibutuhkan satu anjing saja untuk menciptakan wabah, dengan konsekuensi yang menghancurkan. Di Jakarta diperkirakan hanya satu persen dari populasinya yang terlibat dalam konsumsi daging anjing, tetapi satu persen ini membahayakan keselamatan seluruh kota dan 10 juta penduduknya.”, tegas Karin Franken, direktur Jakarta Animal Aid Network.

Profesor Louis Nel dari Aliansi Global untuk Pengendalian Rabies (Global Alliance for Rabies Control) sepakat dan mengatakan: *“Kita mungkin tidak dapat dengan mudah mengubah budaya atau kebiasaan, tetapi kita harus memastikan kepatuhan dengan tindakan pencegahan penyakit hewan yang telah terbukti dan menghentikan penyelundupan anjing, untuk membatasi penyebaran rabies yang merupakan penyakit endemik di seluruh Asia. Para pedagang ini didorong semata-mata oleh laba dan mengabaikan risiko-risiko terhadap kesehatan manusia dan hewan.”*

Peringatan-peringatan ini merepresentasikan peringatan dari Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) yang secara eksplisit menyoroti perdagangan anjing untuk konsumsi manusia sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran rabies di Indonesia. Dalam sebuah surat kepada koalisi DMFI, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (Centers for Disease Control and Prevention of the United States) mengatakan: *“Terdapat laporan-laporan bahwa tingkat rabies lebih tinggi di pasar-pasar daging anjing daripada di populasi anjing pada umumnya, karena orang sering menjual anjing yang terlihat sakit ke pasar; beberapa anjing yang sakit ini terjangkit rabies... Selain itu, setidaknya ada tiga laporan yang dipublikasikan tentang manusia yang tertular rabies dari kegiatan yang terkait dengan pasar daging anjing, menekankan bahwa risikonya sangat nyata.”*

Risiko bagi para wisatawan tidak dapat diketahui pasti, tetapi para pengkampanye percaya bahwa para pelancong mungkin tanpa sadar mengekspos diri mereka ke rabies dan penyakit lainnya dengan mengunjungi pasar hewan tempat anjing dan kucing dijagal dan dibantai di jalan dalam kondisi tidak sehat. *Dengan Indonesia akan menjadi tuan rumah Asian Games ke-18 bulan depan di Jakarta dan Palembang, tindakan mendesak diperlukan untuk menjaga keselamatan para peserta dan penonton.*

Pada bulan Desember 2017, situs perjalanan TripAdvisor menghapus promosi pasar-pasar hewan hidup Sulawesi Utara menyusul penyelidikan DMFI. TripAdvisor sebelumnya mencantumkan kunjungan ke pasar tersebut sebagai "# 7 dari 12 hal yang harus dilakukan di Tomohon" tetapi kemudian menyatakan *"Kami telah menyelidiki halaman daftar promosi TripAdvisor untuk Pasar Ekstrim Tomohon dan menyimpulkan bahwa itu tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh kebijakan kami. Karena itu, kami telah menghapusnya dari situs kami dan aplikasi kami secara permanen."*

Diperkirakan 12 juta wisatawan mancanegara mengunjungi Indonesia setiap tahun - termasuk lebih dari 1 juta orang Australia, dan diperkirakan 360.000 dari Inggris, 330.000 dari Amerika Serikat, dan antara 200.000 dan 260.000 masing-masing dari Belanda, Jerman dan Perancis. "Pasar tradisional" yang menjual kucing dan anjing hidup dan hewan lain untuk disembelih, serta konsumsi daging anjing dan kucing, sering dipromosikan oleh pemandu wisata setempat. Tanpa diketahui sebagian besar wisatawan, daging tersebut belum menjalani pemeriksaan keamanan atau kebersihan dan pada dasarnya perdagangannya tidak diatur, dan kedua Pusat Pengendalian Penyakit AS dan Organisasi Kesehatan Dunia memperingatkan bahwa *"mengonsumsi daging dari hewan yang dicurigai terjangkit rabies tidak disarankan"*.

"Pemerintah di seluruh dunia harus mengeluarkan peringatan kepada warga negara mereka yang mengunjungi Indonesia tentang bahaya perdagangan daging anjing dan kucing dan pasar hidup, meskipun beberapa operator tur lokal mempromosikan mereka sebagai "tempat dan pengalaman" yang harus dilihat," kata Dr. Katherine Polak dari FOUR PAWS.

"Indonesia adalah negara dengan keindahan alam yang terkenal di dunia, tetapi reputasi internasionalnya dirusak oleh kebrutalan yang buruk dari perdagangan daging anjing dan kucing. Dengan volume anjing yang diselundupkan untuk perdagangan, dan pembantaian yang tidak sehat di pasar, ini adalah kekhawatiran yang nyata bahwa wisatawan yang tidak bersalah dapat mengekspos diri mereka ke penyakit yang berbahaya dan bahkan mematikan. Kurangnya tindakan pemerintah untuk mengatasi perdagangan ini tentu saja menimbulkan pertanyaan untuk posisi Indonesia sebagai tujuan wisata utama," ujar Kitty Block, presiden Humane Society International.

"Ini bukan perdebatan tentang budaya atau 'kebiasaan', ini adalah masalah kekejaman terhadap hewan dan kesehatan manusia. Perdagangan daging anjing dan kucing yang kita lihat di Indonesia didorong oleh profit semata dan bukan termotivasi oleh keinginan untuk mempertahankan budaya. Kekejaman itu tidak bisa dimaafkan dan komunitas global bersatu dalam seruan kami terhadap pemerintah pusat dan provinsi untuk mengambil tindakan untuk menangani perdagangan daging anjing dan kucing karena mengancam kesehatan manusia dan hewan, mendorong kegiatan ilegal, dan mencoreng reputasi Indonesia." - Bobby Fernando dari Animal Friends Jogja.

Informasi Tambahan:

- Diperkirakan hanya 7 persen penduduk Indonesia yang mengonsumsi daging anjing, tetapi di negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan 261 juta orang, artinya perdagangannya signifikan dan merupakan bisnis yang membludak di beberapa wilayah negara ini.

- Indonesia juga negara dengan jumlah kematian manusia akibat rabies yang terbesar ke-5 di Asia setiap tahun, penyakit fatal dengan dampak ekonomi dan sosial yang menghancurkan. Bukan suatu kebetulan bahwa provinsi dan kabupaten dengan permintaan terbesar untuk daging anjing adalah juga wilayah dengan prevalensi rabies tertinggi.
- Perdagangan anjing untuk konsumsi manusia bertentangan langsung dengan pengendalian rabies dan rekomendasi eliminasi rabies oleh badan penasehat kesehatan utama, (termasuk Organisasi Kesehatan Dunia, Organisasi Kesehatan Pan Amerika dan Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa), serta pelanggaran peraturan pengendalian dan pencegahan penyakit nasional.
- Ada gerakan perlindungan hewan yang terus berkembang di Indonesia dan koalisi Indonesia Bebas Daging Anjing mendukung kelompok-kelompok ini dengan mengkoordinasikan hari-hari aksi dimana ribuan pecinta hewan turun ke jalan untuk menyerukan diakhirinya perdagangan daging anjing.
- Lebih dari 900.000 orang dari seluruh dunia telah menandatangani petisi DMFI (www.dogmeatfreeindonesia.org/take-action)

SELESAI

Unduh foto, cuplikan video berkualitas siaran, dan video kampanye di sini:
www.dogmeatfreeindonesia.org/resources/rabies-and-dog-theft

KONTAK MEDIA:

Koordinator Kampanye DMFI / Direktur Change for Animals Foundation Director:
Lolawebber@changeformanimals.org; Tel. +44 7713 763 965; Whatsapp: +62 813 3740 8768